

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menyebabkan perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Upaya kesehatan anak dilaksanakan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 tahun. Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayi dan balita (Permenkes Nomor 25 Tahun 2014).

Tren kematian balita dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan. Dari seluruh kematian balita, 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian). Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8%. Penyebab kematian lain di antaranya kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, tetanus neonatorium, dan lain-lain. Walaupun penyebab lain-lain ini tidak diperici secara jelas tetapi

angkanya cukup tinggi yaitu sebesar 20,2%, dan salah satunya adalah ikterus neonatorum (Kemenkes, 2022).

Ikterus neonatorum adalah salah satu masalah yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupannya. Sekitar 65% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama setelah lahir dan sekitar 1% dari bayi baru lahir mengalami ikterus yang mengancam. Ikterus neonatorum secara klinis akan mulai tampak apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuh sehingga menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning pada skela dan kulit dengan kadar bilirubin darah 57mg/dl (Julianti, 2023).

Ikterus terjadi akibat akumulasi bilirubin yang berlebihan dalam darah dan jaringan. Bilirubin itu sendiri merupakan hasil pemecahan sel darah merah (hemoglobin), dalam kadar tinggi bilirubin bebas ini bersifat racun, sulit larut dalam air dan sulit dibuang. Untuk menetralsirnya, organ hati akan mengubah bilirubin indirek (bebas) menjadi direk yang larut dalam air. Masalahnya, organ hati sebagian bayi baru lahir belum dapat berfungsi optimal dalam mengeluarkan bilirubin bebas tersebut (Manila, dkk., 2022).

Ikterus *neonatorum* terbagi menjadi dua yaitu ikterus *neonatorum* fisiologis dan ikterus *neonatorum* patologis. Ikterus *neonatorum* fisiologis umumnya terjadi pada *neonatus*, kadar bilirubin tak terkonjugasi pada minggu pertama > 2 mg/dL. Sedangkan ikterus *neonatorum* patologis tidak mudah dibedakan dari ikterus *neonatorum* fisiologis, beberapa ciri dari ikterus *neonatorum* patologis diantaranya adalah : ikterus terjadi sebelum umur 24 jam, peningkatan kadar bilirubin total serum > 0,5 mg/dL/jam, adanya tanda-tanda penyakit yang mendasari pada setiap *neonatus* yaitu : muntah, letargis,

malas menetek, penurunan berat badan yang cepat, *apnea*, takipnea atau suhu yang tidak stabil, serta ikterus bertahan selama 8 hari pada *neonatus* cukup bulan atau setelah 14 hari pada *neonatus* kurang bulan (IDAI, 2015).

Ikterus yang tidak ditangani dengan segera maka akan menimbulkan dampak yang lebih buruk menjadi kern ikterus, Kern ikterus merupakan suatu kerusakan pada otak akibat perlekatan bilirubin indirek pada otak yang ditandai dengan bayi tidak mau menghisap, letergi, gerakan tidak menentu, kejang, tonus otot kaku, leher kaku dan bisa mengakibatkan kematian bayi dan kecacatan di kemudian hari. Ensefalopati bilirubin merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas tinggi, dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralysis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Julianti, 2023). Kejadian ikterus *neonatorum* dan kecenderungan untuk menimbulkan komplikasi yang bersifat kronis dan permanen bila tidak tertangani dengan tepat, maka penelitian untuk mengetahui karakteristik neonatus yang mengalami ikterus *neonatorum* dibutuhkan (Astariani, Artana & Suari, 2021).

Hasil penelitian Rahmadani dan Sutrisna (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar bayi baru lahir yang mengalami kejadian ikterus tidak BBLR, tidak Inkompatibilitas ABO, frekuensi ASI lebih dari 8 kali dan sebagian besar tidak ikterus. Hasil analisis bivariat bahwa ada hubungan BBLR, frekuensi ASI, inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSUD Ummi tahun 2021 (p 0,000).

Karakteristik adalah hal yang berbeda tentang seseorang, tempat, atau hal yang menggambarannya. Sesuatu yang membuatnya unik atau berbeda (Sunaryo, 2015). Karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum mengacu pada faktor risiko ikterus neonatorum, beberapa faktor antara lain faktor maternal, perinatal dan neonatal. Faktor maternal terdiri atas ras atau kelompok etnik tertentu, komplikasi kehamilan (Diabetes Melitus, inkomptabilitas ABO dan Rh), penggunaan infus oksitosin dalam larutan hipotonik, masa gestasi, dan riwayat persalinan. Faktor perinatal yaitu trauma lahir dan infeksi. Faktor neonatal antara lain prematuritas, faktor genetik, polistemia, rendahnya asupan ASI, pengaruh obat-obatan, hipoglikemia, hipoalbuminemia, dan berat lahir bayi (Julianti, 2023).

Hasil penelitian Hajar, Antari dan Mizan (2019) didapatkan bahwa dari 124 kasus ikterus terdapat 76 bayi yang mengalami BBLR, nilai signifikansi = 0,000 ( $p$  value  $< 0.05$ ). Hasil penelitian Mahulisi (2019) menunjukkan berat badan lahir nilai OR = 1,9  $> 1$  dan jenis persalinan nilai OR = 1,9  $> 1$  yang berarti keduanya merupakan faktor risiko kejadian ikterus neonatorum sedangkan prematuritas nilai OR = 0,298  $< 1$  merupakan faktor protektif terhadap kejadian ikterus neonatorum. Hasil penelitian Yuliana, Idawati dan Agustina (2023) menunjukkan ada hubungan berat badan lahir dengan terjadinya ikterus pada neonatus ( $p = 0,012$ ), ada hubungan asfiksia dengan terjadinya ikterus pada neonatus ( $p = 0,000$ ) dan tidak ada hubungan jenis persalinan dengan terjadinya ikterus pada neonatus ( $p = 0,822$ ).

Berdasarkan data dari catatan rekam medis RSI Fatimah Cilacap diketahui bahwa kejadian ikterus pada tahun 2022 adalah sebanyak 82

neonatus dari 1.824 kelahiran atau sekitar 4,5%. Pada bulan Januari sampai dengan Juni 2023 dari sebanyak 142 kelahiran 23 neonatus (16,2%) diantaranya mengalami ikterus.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 2 Juli 2023 dengan melihat data catatan rekam medis bulan Januari – Juni 2023 terhadap 6 neonatus yang mengalami ikterus didapatkan 4 dari 2 *neonatus* berjenis kelamin laki-laki dan 2 *neonatus* berjenis kelamin perempuan, 3 dari 6 *neonatus* lahir dengan prematur dan 3 dari 6 *neonatus* lahir dengan masa gestasi yang matur. Kemudian 4 dari 6 *neonatus* mempunyai berat lahir rendah dan 2 *neonatus* lahir dengan berat normal dan 4 dari 6 *neonatus* lahir dengan persalinan spontan dan 2 *neonatus* lahir dengan persalinan buatan yaitu *sectio caesarea*.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik neonatus berdasarkan jenis kelamin, masa gestasi, berat lahir bayi, frekuensi ASI dan jenis persalinan di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.
- b. Mendeskripsikan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan karakteristik neonatus berdasarkan jenis kelamin dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.
- d. Menganalisis hubungan karakteristik neonatus berdasarkan masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022..
- e. Menganalisis hubungan karakteristik neonatus berdasarkan berat lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.
- f. Menganalisis hubungan karakteristik neonatus berdasarkan frekuensi ASI dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.
- g. Menganalisis hubungan karakteristik neonatus berdasarkan jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Fatimah Cilacap tahun 2022.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang kejadian ikterus neonatorum.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi RSI Fatimah Cilacap

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum, serta dapat dijadikan wacana dalam penanganan dan deteksi dini terhadap neonatus dengan faktor resiko ikterus sehingga diharapkan dapat meminimalkan kasus ikterus neonatorum.

#### b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada penanganan dan deteksi dini terhadap neonatus dengan faktor resiko ikterus.

#### c. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Penelitian ini dapat menambah sumber referensi dan sumber bahan bacaan dipergustakaan. Sebagai perbandingan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Kebidanan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama, diantaranya adalah :

1. Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Berat Bayi Lahir Rendah oleh Hajar, Antari dan Mizantahun 2019

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Rancangan penelitian yang digunakan adalah case control dengan pendekatan retrospective. Populasi penelitian digunakan adalah seluruh bayi usia 2-7 hari yang mengalami ikterus fisiologis. Teknik pengambilan sampel menggunakan systematic random sampling. Analisis data penelitian menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 124 kasus ikterus terdapat 76 bayi yang mengalami BBLR, nilai signifikansi = 0,000 ( $p$  value  $< 0.05$ ). Uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat bayi lahir rendah dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Panembahan Senopati.

2. Faktor Risiko Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Neonatus Di Ruang Teratai Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna oleh Mahulisi tahun 2019

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan desain casecontrol. Populasi adalah semua bayi yang mengalami dan tidak mengalami ikterus neonatorum di ruang Teratai RSUD Kabupaten Muna tahun 2014 s.d 2016 sebanyak 887 bayi baik lahir mati/hidup. Sampel sebanyak 40 bayi dari 887 bayi dengan perbandingan 1:1 kasus dan control diambil dari data sekunder rekammedik pasien. Cara pengambilan sampel dengan teknik total sampling untuk kasus dan purposive sampling untuk control dengan table ceklist. Analisis menggunakan uji OR. Hasil penelitian menunjukkan berat badan lahir nilai  $OR = 1,9 > 1$  dan jenis persalinan nilai  $OR = 1,9 > 1$  yang berarti keduanya merupakan faktor risiko kejadian ikterus neonatorum sedangkan prematuritas nilai  $OR = 0,298 < 1$  merupakan faktor protektif terhadap kejadian ikterus neonatorum.

3. Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis oleh Manila dkk tahun 2022

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di Ruang di Ruang Bayi RS Asiyah Pariaman. penelitian ini, analitik dengan case control dengan sampel pasien bayi yang dirawat di di Ruang Bayi RS Asiyah Pariaman. Pengambilan sampel dengan random sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Dilaksanakan November 2021. Hasil penelitian dari 124

responden yang persalinan dengan operasi terdapat 65,3% yang mengalami ikterus neonatorum. Setelah dilakukan uji statistik chi square didapatkan nilai signifikansi ( $p = 0,001$ ) yang berarti ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum, dari 24 responden dengan trauma lahir dan infeksi, 18 responden terdapat 75% mengalami ikterus neonatorum, setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai signifikansi ( $p = 0,011$ ) yang berarti ada hubungan antara trauma lahir dan infeksi dengan kejadian ikterus neonatorum. Dari 63 responden dengan usia kehamilan kurang bulan terdapat 63,5% mengalami ikterus neonatorum, setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai signifikansi ( $p = 0,017$ ) yang berarti ada hubungan antara prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum. Dari 169 responden yang minum ASI+PASI terdapat 57,4% mengalami ikterus neonatorum setelah dilakukan uji chi square didapatkan nilai signifikansi ( $p = 0,006$ ) yang berarti ada hubungan antara asupan ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.

#### 4. Hubungan Masa Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum oleh Julianti tahun 2023

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum di RS dr. Abdul Aziz Singkawang. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan case control pendekatan retrospektif. Sampel penelitian berjumlah 60 bayi yang terdiri dari 30 sampel kasus dan 30 sampel control. Teknik pengambilan sampel kasus secara consecutive sampling dan sampel control secara simple random sampling. Analisis data terdiri dari analisis univariat

dengan menghitung persentase dan analisis bivariante menggunakan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan dari hasil uji chi square dengan nilai  $p$  value  $0,000 < 005$  yang berarti ada hubungan yang signifikan masa gestasi dengan kejadian ikterus neonatorum.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel terikat yaitu kejadian ikterus neonatorum. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas yaitu karakteristik neonatus dengan kejadian ikterus neonatorum yang meliputi jenis kelamin, masa gestasi, berat lahir bayi, frekuensi ASI dan jenis persalinan, objek penelitian di RSI Fatimah Cilacap.

